

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk dapat mewujudkan suasana atau proses belajar. Diantara upaya tersebut yaitu dengan melakukan inovasi dan pembaharuan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Menurut Pardomuan (2013), kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan.

Pada kurikulum 2013 pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi pencapaian kurikulum. Dimana kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan pembelajaran pada abad 21. Seperti yang diungkapkan oleh Aji (2019), bahwa pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication* (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and Problem Solving*, dan (4) *Creative and Innovative*.

Pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang penting harus dibekalkan kepada siswa. Kemampuan ini bukan hanya digunakan siswa dalam pembelajaran namun, merupakan bekal yang dapat dilatih untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan aspek kognitif yang sangat penting karena dengan cara memecahkan masalah, salah satu diantaranya siswa dapat berpikir kritis. Siswa dituntut untuk menggunakan segala pengetahuan yang diperolehnya untuk dapat memecahkan suatu masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati, Raharjo, & Khumaedi (2019), melatih siswa untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu akan membuat siswa mempunyai keterampilan yang baik dalam menghasilkan informasi yang sesuai, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya.

Melalui pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan siswa ini dapat diasah dan dikembangkan. Gunur, Parinters Makur, & Hendrice Ramda (2018),

menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan komponen penting dalam pendidikan abad 21 yang komprehensif dan dianggap sebagai jantung pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika dapat digunakan secara universal di semua bidang kehidupan. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika yaitu (1) Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; (3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika (Sumartini, 2018).

Namun dalam kenyataannya kompetensi kemampuan pemecahan masalah belum dikuasai oleh siswa. Menurut Laporan Nasional PISA 2018, hasil PISA (*Programme for International Students Assessment*) untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379 dimana skor rata-rata ini lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015 dengan skor rata-rata 386. Menurut Masfuah & Pratiwi (2018) kemampuan yang dimiliki siswa Indonesia hanya sebatas menguasai hal yang bersifat rutin, fakta seputar konteks dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum mampu mengintegrasikan berbagai informasi, dan menarik kesimpulan dalam memecahkan masalah. Dengan adanya kenyataan tersebut maka diperlukan pola pembelajaran yang ideal atau lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Nur'aini, Zaman, & Primasatya (2022) kegiatan pembelajaran memerlukan pola yang mampu digunakan dalam aktivitas belajar mengajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa atau biasa disebut dengan model pembelajaran. Dalam proses ini peran guru sangat penting untuk dapat menciptakan proses pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Menurut Safira (2022) salah satu caranya adalah mengaktifkan pembelajaran dengan menghubungkan pengalaman atau masalah siswa.

Proses pembelajaran yang ideal adalah ketika siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, suasana pembelajaran menyenangkan dan inovatif, serta tujuan

pembelajaran itu sendiri tidak terabaikan. Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna. Penting agar siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah. Sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran (Safira, 2022)

Menurut Reski, Hutapea, & Saragih (2019) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi dan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah. Memang, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, untuk mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. (Supahatiningrum, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menyadari bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Setelah dipaparkannya latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dikaji yakni:

- 1) Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika?

- 2) Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika yang mendapat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang mendapat pembelajaran konvensional
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir siswa khususnya kemampuan pemecahan, masalah melalui model PBL untuk sekolah dasar.

- b) Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan model PBL

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini, diharapkan menjadi referensi sekaligus rekomendasi bagi pendidik mengenai pembelajaran yang mampu melatih kemampuan pemecahan masalah

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Puja Widya Ningrum, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Problem Based Learning* (PBL) atau kemampuan pemecahan masalah

d. Bagi Satuan Pendidikan

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah dasar khususnya kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah

e. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi atau representasi mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar

1.5 Sistematika Penelitian

Pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 menjadi pedoman penulis dalam menyusun sistematika penulisan penelitian, yaitu terdiri dari bab I sampai bab V. Secara lengkapnya sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, terdiri atas: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Sistematika Penulisan.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas: a) Kemampuan Pemecahan Masalah; b) Model *Problem Based Learning* (PBL); c) Pembelajaran Konvensional; d) Materi ajar; e) Hasil Penelitian Sebelumnya; f) Hipotesis Penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Jenis dan Desain Penelitian; b) Populasi dan Sampel Penelitian; c) Variabel Penelitian; d) Teknik Pengumpulan Data; e) Instrumen Penelitian; g) Pengembangan Instrumen; h) Prosedur Penelitian; i) Teknik Analisis Data,
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas: a) Hasil Penelitian; b) Pembahasan
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri atas: a) Simpulan. b) Implikasi, c) Rekomendasi